



Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Kegagalan ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang

Siti Nurdiyana¹, Yosi Yusrotul Khasanah², Heny Puspasari³, Agi Yulia Ria Dini⁴, Rika Aeni⁵

¹⁻⁵Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Cirebon

SUBMISSION TRACK

Received: May 13, 2024
Final Revision: May 29, 2024
Available Online: June 15, 2024

KEYWORDS

pengetahuan, pekerjaan, ASI eksklusif

CORRESPONDENCE

E-mail: dian.aldiza@gmail.com

ABSTRACT

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan dan minuman pendamping yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif sangatlah penting, namun di Indonesia angka kesadaran tersebut masih sangat rendah terkhususnya di Kabupaten Subang. Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: 1) Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, 2) Aktivitas ibu yang menghambat pemberian ASI Eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan kegagalan Asi Eksklusif di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang.

Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berumur 7 – 12 bulan periode bulan September – November 2023 di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang sebanyak 106 bayi. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* yaitu berjumlah 35 orang. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi – Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kegagalan ASI Eksklusif ($p = 0,037 < \alpha = 0,05$). Terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kegagalan ASI Eksklusif ($p = 0,026 < \alpha = 0,05$).

Disarankan kepada Petugas kesehatan mengadakan penyuluhan tentang ASI dengan membentuk kelas busui (ibu menyusui) dan menyebarkan leaflet atau brosur tentang ASI eksklusif yang dapat dicerna dengan baik dan tidak mempromosikan susu formula.

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dimulai sejak bayi dalam kandungan ibu, bayi, anak, remaja, dewasa, sampai usia lanjut atau yang dikenal dengan pendekatan siklus kehidupan. Setiap tahap dari siklus kehidupan manusia menghadapi permasalahan diantaranya gizi yang tidak tepat, sehingga diperlukan penanganan yang cepat dan tepat. Salah satu upaya untuk memperoleh bayi yang tumbuh kembang yang baik adalah dengan memberikan ASI sedini mungkin (IMD) dan pemberian ASI eksklusif dengan memberikan ASI 0-6 bulan dan tidak memberikan makanan atau minuman tambahan apapun sampai usia bayi 6 bulan. Selanjutnya bayi disusui sampai 24 bulan dan diberikan makanan tambahan sesuai usia dengan kualitas gizi serta metode pemberian yang tepat (Depkes RI, 2020).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan memberikan ASI eksklusif telah terbukti dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada bayi sekaligus dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bersangkutan. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan dan minuman pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Setelah bayi berumur enam bulan, bayi boleh diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), karena ASI tidak dapat memenuhi lagi keseluruhan kebutuhan gizi bayi setelah umur enam bulan, akan tetapi pemberian ASI bisa diteruskan hingga bayi berusia 2 tahun (Bahriyah dkk, 2017).

Pemberian ASI penting bagi proses tumbuh kembang baik fisik, mental maupun kecerdasan bayi sehingga pemberian ASI harus mendapat perhatian dari para ibu dan terutama

tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Faktor keberhasilan dalam menyusui dipengaruhi oleh komitmen ibu untuk menyusui, dilaksanakan secara dini, posisi menyusui yang benar untuk ibu maupun bayi, menyusui atas permintaan bayi, dan diberikan secara eksklusif (Rahmadhona dkk, 2017).

Menurut laporan UNICEF (United Nation Children Fund) tahun 2022 dalam World Breastfeeding Week, ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi. Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi dan anak balita akan semakin buruk. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif bisa beresiko jauh lebih besar mengalami kematian akibat diare atau radang paru-paru daripada mereka yang mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, menyusui mendukung sistem kekebalan tubuh bayi dan dapat melindungi mereka dikemudian hari dari penyakit kronis seperti obesitas dan diabetes.

Menurut SDGs target cakupan ASI di Indonesia adalah sebesar 80%, sedangkan menurut data profil kesehatan Indonesia pada tahun 2022, Secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33, Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat (87,35%), sedangkan persentase terendah terdapat pada Papua (15,32%), sedangkan pada tahun 2017 secara nasional Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. Dari penjelasan tersebut cakupan ASI Eksklusif Indonesia masih cukup rendah.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Tahun 2020 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir sampai usia 6 bulan sebanyak 20.286 (52%) dari 37.910 bayi yang ada, pada tahun 2021

sebanyak 4.207 (61%) dari 6.891 bayi yang ada sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 16.161 (67%) dari 24.003 bayi yang ada.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, pada tahun 2020 dari 3.087 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir sampai usia 6 bulan sebanyak 2.266 (73,4%). Pada tahun 2021 dari 4.405 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir sampai usia 6 bulan sebanyak 2.485 (56,4%), didapatkan bahwa ASI eksklusif terendah terdapat di wilayah kerja puskesmas Pringkasap Kabupaten Subang (22,9 %), Rawa Lele (27,8%), dan Cibogo (31,9 %).

Pencapaian ASI yang masih jauh dibawah target Nasional, merupakan tanda bahwa kesadaran para ibu dalam memberikan ASI masih perlu ditingkatkan. Anggapan bahwa menyusui adalah cara yang kuno, serta alasan ibu bekerja, takut kehilangan kecantikan, tidak disayangi lagi oleh suami dan gencarnya promosi perusahaan susu formula di berbagai media massa juga merupakan alasan yang dapat mengubah kesepakatan ibu untuk menyusui bayinya sendiri, serta menghambat terlaksananya proses laktasi (Widjaja 2016).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: 1) Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, 2) Aktivitas ibu yang menghambat pemberian ASI Eksklusif. Kesibukan ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif sehingga banyak ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI pada bayinya setiap 2-3 jam, 3) Kurangnya dukungan keluarga , 4) Kurangnya dukungan tenaga kesehatan, 5) tidak dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Septikasari, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sariati, dkk (2017) adapun faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu dukungan keluarga, status pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober

Tahun 2023 di Puskesmas Patokbeusi terhadap 10 orang ibu menyusui didapatkan bahwa 2 orang ibu memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sedangkan 8 orang ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Hal ini dikarenakan ibu tidak mengetahui apa itu ASI Eksklusif dan manfaatnya untuk bayi, hal lainnya juga dikarenakan ibu yang harus bekerja dan bayinya dititipkan kepada neneknya atau keluarga sehingga bayi tidak bisa diberikan ASI secara terus menerus.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kegagalan Asi Eksklusif di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang".

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berumur 7 – 12 bulan periode bulan September – November 2023 di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang sebanyak 106 bayi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dan didapatkan 35 bayi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*.

III. HASIL

ANALISA UNIVARIAT

1. Tingkat Pengetahuan

Tabel 3.1 Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	N	%
Kurang	20	57.1
Cukup	9	25.7
Baik	6	17.1
Jumlah	35	100.0

Hasil tabel 3.1 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (57,1%) dan sebagian kecil responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sejumlah 6 orang (17,1 %).

2. Status Pekerjaan

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	N	%
Bekerja	15	42.9
Tidak Bekerja	20	57.1
Jumlah	35	100.0

Hasil tabel 5.2 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden tidak

bekerja sebanyak 20 orang (57,1%) dan kurang dari sebagian responden bekerja sejumlah 15 orang (42,9 %).

3. Kegagalan ASI Eksklusif

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Kegagalan ASI Eksklusif Responden

Kegagalan ASI Eksklusif	N	%
Gagal	26	74.3
Berhasil	9	25.7
Jumlah	35	100.0

Hasil tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden gagal ASI eksklusif sebesar 74,3% (26 orang) dan sebagian kecil responden berhasil dalam ASI eksklusif 25,7% (16 Orang).

ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Tabel 5.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kegagalan ASI Eksklusif di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Kegagalan ASI Eksklusif				Jumlah		p Value
	Gagal		Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	16	45,7	4	11,4	20	57,1	0,037
Cukup	4	11,4	5	14,3	9	25,7	
Baik	6	17,1	0	0	6	17,1	
Jumlah	26	74,3	9	25,7	35	100	

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang gagal dalam ASI Eksklusif memiliki tingkat pengetahuan kurang (45,7%), dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup (11,4%) dan tingkat pengetahuan baik

(17,1%). Hasil uji nilai p Value = 0,037 ($p > 0,05$) hal ini mengidentifikasikan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kegagalan ASI Eksklusif di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023

2. Hubungan Antara Status Pekerjaan dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Tabel 5.5 Hubungan Status Pekerjaan dengan Kegagalan ASI Eksklusif di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023

Status Pekerjaan	Kegagalan ASI Eksklusif				Jumlah		p Value
	Gagal		Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Bekerja	14	40	1	2,9	15	42,9	0,026
Tidak Bekerja	12	34,2	8	22,9	20	57,1	
Jumlah	26	74,2	9	25,8	35	100	

Hasil penelitian pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa prevalensi kegagalan ASI Eksklusif lebih kecil pada ibu yang tidak bekerja (34,2%) dibandingkan pada ibu yang bekerja (40%). Sedangkan prevalensi yang berhasil ASI Eksklusif lebih besar pada ibu yang tidak bekerja yaitu 22,9% dibandingkan pada ibu yang bekerja hanya 2,9%. Hasil uji *Chi-square* nilai *p Value* = 0,026 ($p > 0,05$) hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara status pekerjaan dengan kegagalan ASI Eksklusif di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023.

IV. PEMBAHASAN

ANALISA UNIVARIAT

1. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa lebih dari sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (57,1%) dan sebagian kecil responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sejumlah 6 orang (17,1 %).

Berdasarkan penelitian Rosyid, Z. N., & Sumarmi, S. (2021) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan IMD dengan pemberian ASI secara eksklusif di Puskesmas Ayah I. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disarankan bagi ibu menyusui, hendaknya lebih banyak lagi menggali informasi terkait ASI eksklusif dan bagi petugas kesehatan, disarankan untuk memberikan informasi kepada masyarakat sejak dini agar mempunyai waktu yang lebih banyak dalam melakukan persiapan dan perencanaan dalam menyusui.

Sedangkan Menurut Ariani pengetahuan (knowledge) adalah merupakan hasil rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup

sehingga kehidupan akan lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik di masa sekarang maupun masa depan (Ariani, 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa rendahnya pengetahuan responden disebabkan oleh kurangnya mencerna ide-ide atau gagasan-gagasan terbaru. Hal ini dibuktikan oleh semakin tinggi pendidikan ibu semakin mudah ibu untuk menerima hal yang baru.

2. Status Pekerjaan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden tidak bekerja sebanyak 20 orang (57,1%) dan kurang dari sebagian responden bekerja sejumlah 15 orang (42,9 %).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Hudiawati (2020) bahwa Responden yang bekerja sebagian besar tidak melakukan tindakan atau upaya dalam menunjang pemberian ASI eksklusif pada bayinya dan memilih memberikan makanan atau minuman pendamping pada bayi. Bagi ibu yang bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif sering kali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Sebelum pemberian ASI Eksklusif berakhir secara sempurna, ia harus kembali bekerja. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga tingkat pendidikan yang mereka peroleh juga berkurang (Prastyono, 2019).

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Nursalam,

2021). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Sariati, 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu yang bekerja menyebabkan ibu gagal dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dimana ibu akan lebih lama meninggalkan bayinya dirumah dan tidak mempunyai waktu untuk memberikan ASI kepada bayi.

3. Kegagalan ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden gagal ASI eksklusif sebesar 74,3% (26 orang) dan sebagian kecil responden berhasil dalam ASI eksklusif 25,7% (16 Orang).

Menurut WHO, bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dan istimewa dalam menunjang pemberian ASI dan keberhasilan menyusui. Peran bidan dapat membantu ibu untuk memberikan ASI dengan baik dan mencegah masalah-masalah yang umumnya sering dialami ibu menyusui. Bentuk dukungan bidan terhadap ASI eksklusif meliputi; Konseling saat kehamilan, melakukan perawatan payudara, IMD, melakukan rawat gabung, tidak memberikan susu formula, dan menganjurkan ibu untuk memberikan ASI sesering mungkin (Septikasari, 2018).

Menurut Septikasari (2018), meskipun manfaat ASI eksklusif yang begitu banyak namun cakupan ASI eksklusif saat ini masih cukup rendah. Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, Aktivitas ibu yang menghambat pemberian ASI Eksklusif, Umur dan jenis kelamin, pendidikan, dan paritas.

ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden yang gagal dalam ASI Eksklusif memiliki tingkat pengetahuan kurang (45,7%), dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup (11,4%) dan tingkat pengetahuan baik (17,1%). Menurut Notoatmodjo (2018), Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil analisa statistik dengan uji *chi-square* didapatkan $p\text{-value}=0,037$ hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kegagalan ASI Eksklusif di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita (2020) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Harjobinangun Purworejo. Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebagian kecil (20,8%) tidak memberikan ASI eksklusif karena ibu bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hasil penelitian juga didapatkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebagian kecil (22,2%) memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0,00$.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif menurut Notoatmodjo (2018), mengungkapkan bahwa seseorang berperilaku dipengaruhi oleh pengetahuan karena dengan memiliki pengetahuan seseorang akan memiliki kemampuan untuk menjadi tahu, memahami dan mengaplikasikan menjadi perilaku. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, begitupun juga sebaliknya.

Penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif pada umumnya karena masih kurangnya pengetahuan ibu di bidang kesehatan. Ibu tidak mengetahui bahwa ASI mengandung semua zat yang dibutuhkan oleh tubuh bayi. Ibu juga tidak mengetahui bahwa menyusui secara eksklusif dapat menjarangkan kehamilan, sementara manfaat ASI bagi bayi dapat meningkatkan hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi (Roesli, 2015).

2. Hubungan Antara Status Pekerjaan Dengan Kegagalan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kegagalan ASI Eksklusif lebih kecil pada ibu yang tidak bekerja (34,2%) dibandingkan pada ibu yang bekerja (40%). Sedangkan prevalensi yang berhasil ASI Eksklusif lebih besar pada ibu yang tidak bekerja yaitu 22,9% dibandingkan pada ibu yang bekerja hanya 2,9%. Hal ini disebabkan terutama karena ibu bekerja diluar rumah dan tidak bisa membawa bayinya saat bekerja sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahriyah, dkk (2021) dengan judul Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian

ASI Eksklusif pada Bayi, dengan hasil penelitian bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang 0,396 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibanding dengan ibu yang bekerja.

Berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kegagalan ASI Eksklusif dengan nilai p Value = 0,026 ($p > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhona, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kota Mataram dengan nilai $p=0,005$.

Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 6 bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif (Roesli, 2015).

Makanan yang paling tepat atau ideal untuk bayi adalah air susu ibu, namun demikian karena beberapa hal bayi tidak dapat memperoleh air susu ibu (ASI) secara eksklusif karena berbagai alasan misalnya pada ibu yang bekerja. Lamanya waktu kerja dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena semakin lama waktu yang digunakan ibu untuk bekerja maka semakin lama juga ibu meninggalkan bayinya di rumah sehingga ibu tersebut tidak bisa menyusui bayinya. Rata rata ibu yang bekerja memilih susu formula dikarenakan lebih cepat dan praktis, dan anak bisa ditinggalkan kapan saja, sehingga banyak ibu menyusui meninggalkan atau menitipkan bayinya dengan anggota keluarga ataupun ke pengasuh anak (Roesli, 2015).

V. KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (57,1%), status pekerjaan responden tidak bekerja (57,1%) dan gagal ASI eksklusif (74,3%).
2. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan gagal dalam memberikan ASI eksklusif.
3. Prevalensi responden lebih besar yang bekerja, dan gagal dalam memberikan ASI eksklusif.
4. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kegagalan ASI Eksklusif di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang dengan nilai p value = 0,037.
5. Terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kegagalan ASI Eksklusif di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang dengan nilai p value = 0,026.

REFERENCES

- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arini, H. (2019). *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*. Yogyakarta: FlashBooks
- Asrinah, dkk. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bahriyah, Putri dan Jaelani. (2021). Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. *Journal Endurance* 2 (2): 113-118.
- Carolina, Ayu (2018). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Ibu, Dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Nangka Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018. Skripsi D4 Alih Jenjang; Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Juliastuti, R (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif. Thesis, Pasca Sarjana, Magister Kedokteran Keluarga. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kusnanda, Rafika (2020). Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu Tahun 2020. KTI, D-3 Kebidanan, Program Diploma III Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Bengkulu
- Maritalia, Dewi. (2020). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryunani, Anik. (2017). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Proverawati dan Rahmawati. (2020). *Myles Kapita Selektasi ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmadhona, dkk. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran Unram* 6 (2): 12-16.
- Rahmawati, M (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Kesmadaska* 1(1): 8-17.
- Roesli, Utami. (2015). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Sariati, dkk. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan ASI Eksklusif 6 Bulan pada ibu yang Memiliki bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery* 1(1): 1-18.
- Sembiring, Br Julina. (2017). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Septiani, dkk (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2(2): 159-174.
- Septikasari, Majestika. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2022). Busted: 14 Myth About Breastfeeding, (diakses 18 Oktober 2022), diunduh dari <https://www.unicef.org>
- Warastuti, Diah & Muslim, SN (2019). Perbedaan Pengetahuan, Motivasi, Dan Pekerjaan Ibu Dalam Pemberian Asi Di Desa Kembangkuning Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat 2019 X (1): 1 – 14
- Widiyanto, Aviyanti, dan Anggraini. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah 1(1): 25-29.